

**PERANAN PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK
SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN PANGGILAN HIDUP BAKTI
BAGI ANAK PAPUA DI LINGKUNGAN SANTO KRISTOFORUS
PAROKI SANG PNEBUS-KAMPUNG BARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu SyaratMemperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

Getrudis Seuk

NIM: 1202011

NIRM: 12.10.421.0421.0155.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

dengan judul

**PERANAN PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK
SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN PANGGILAN HIDUP BAKTIBAGI
ANAK PAPUADI LINGKUNGAN SANTO KRISTOFORUS
PAROKI SANG PENEBUS - KAMPUNG BARU**

Oleh:

Getrudis seuk

NIM: 12020011

NIRM: 1202011/12.10.421.0155.R



Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Br. Markus Meran, OFM, S.Ag.M.Th

Pada Tanggal: 27 September 2016

LEMBARAN PENGESAHAN

**“PERANAN PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK
SEBAGAI UPAYAMENUMBUHKAN PANGGILAN HIDUP BAKTIBAGI
ANAKDI LINGKUNGAN SANTO KRISTOFORUS
PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU”**

(SuatuTinjauan Pastoral)

Oleh:

Getrudis Seuk

NIM:1202011

NIRM: 1202011/12.10.421.0155.R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 27 September2016

dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama	Tanda tangan
Ketua : Br. Markus Meran, OFM,S.Ag.M.Th
Anggota:1.Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum
2.Yohanes Hendro.P, S.Pd.M.Pd
3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag. M.Th

Merauke, 27 September 2016

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik SantoYakobus Merauke

Ketua

Rm. Donatus Wea Pr, Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuatercinta (Alm. Bpk Hendrikus Tally danIbuTheresia Hoar) yang senantiasa mendukung saya dalam doa dan setiap usaha mereka.
2. Keempat adik tersa yang (Stafani Tally,Jefry Tally,Aldo Seran, Metry Leky) yang senantiasa berjuang dan berdoa demi keberhasilanku.
3. Tarekat ALMA
4. Almamater saya Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke.

MOTTO

“ Menjadi kecil berarti tidak putus asa karena kekurangannya sendiri”

(St. Theresia dari Liseux)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa skripsi ini saya tulis dengan tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebut kannama-namanya dalam kutipan dandaftar Pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 30 September 2016

Penulis

Getrudis Seuk

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memperoleh gelar strata satu (S1). Penulis memilih judul ini setelah melihat kenyataan bahwa masih banyak umat Katolik, khususnya kaum awam, belum paham betul tentang panggilan hidup secara khusus kepada kasih Allah demi keselamatan semua manusia yang harus dilewati melalui Panggilan Hidup Bakti dan bagaimana peran keluarga dalam upaya menumbuhkan panggilan hidup dalam diri anak secara khusus bagian anak-anak Lingkungan St. Kristoforus Gereja Sang Penebus-Kampung Baru.

Penulis skripsi ini dilakukan melalui proses pengumpulan sumber dan rangkaian ide-ide sesuai dengan topik kajian penulis. Proses pendampingan penulis dan dosen pembimbing dilakukan secara terus-menerus hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis mendapat pelajaran dari penulisan skripsi ini bahwa kerajinan dan ketekunan merupakan suatu sikap yang penting dalam meraih kesuksesan. Kesulitan yang dialami dalam penulisan skripsi ini adalah kurangnya waktu untuk menggali data lebih jauh terutama pengalaman dan pemahaman keluarga tentang kaum hidup bakti. Penulis merasa bahwa kerjasama serta motivasi yang diberikan oleh dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulismenyadari bahwapenyelesaianskripsiinibukansematausahasendiri,
tetapijugaberkatdukungan dariberbagaipihak.

Karenaitupenulismengucapkanbanyakterimakasihkepada:

1. Allah TritunggalMaha Kudus,
atasperlindungan dan penyertaanNyasehinggaskripsiinidapatdiselesaikandeng
anbaik.
2. Kedua orangtuatercinta (BapakHendrikus Tally danMama Maria Theresia
Hoar) yang senantiasamendukungsayadalamdoadan setiapusahamereka.
3. PimpinandanparadewanInstitutSekulir ALMA Pusat (Rm. Hendrikus Paul
Yansen, CM, Sr.TeresaSutinem,ALMA, Sr.TheresiaLayaian, ALMA, Sr.
Gardiana Karya, ALMA, Sr. Theresia Nderung, ALMA) yang
memberikesempatankepada saya untukmelanjutkanstudi strata satu di
SekolahTinggiKatolik Santo YakobusMerauke.
4. Semuapihak yang terlibatmendukungsayadalamstudi di
SekolahTinggiKatolik Santo YakobusMerauke.
5. DosenpembimbingBruder Markus Meran,OFM
atasbantuan dankesetiaandalammembimbingpenulissejakawalpenulisanskrip
siini.
6. Para DosendanStafLembagaPendidikanSTK SantoYakobusMerauke.
7. Teman-temanmahasiswaseangkatansertasemuasahabat, kenalandan semua
orang yang turutmemberimotivasiterus-
meneruskepadapenulis untuksegeramenyelesaikanskripsiini.

Penulis skripsi ini tentu saja belum sempurna,
maka dengan rendah hati penulis mengharapkan usul, saran dan kritikan yang
membangun dan dapat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
Kiranya skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi umat beriman
Katolik, terutama bagi keluarga Katolik Lingkungan St. Kristoforus Kampung
Baru.

Merauke, 30 September 2016

Getrudis Seuk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN KEABSAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga	8
1. Pendidikan Pada Umumnya	8
2. Pendidikan Iman dalam Keluarga.....	8

3. Pendidikan Moral dan Keluarga	13
4. Peran Orangtua Katolik Dalam Pendidikan iman Anak	14
5. Partisipasi Dalam Hidup dan Misi Gereja	17
B. Panggilan Hidup Bakti	18
1. Pengertian Panggilan Umum	19
2. Pengertian Panggilan Khusus	20
3. Pengertian Panggilan Hidup Bakti.....	20
a. Kitab Suci.....	20
b. Vita Concecrata.....	21
C. Panggilan Hidup Bakti dalam Keluarga Katolik	22
D. Bentuk-bentuk Panggilan Hidup Bakti	23
E. Upaya-Upaya Menumbuhkan Panggilan Hidup Bakti	24
F. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Variabel Penelitian	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian	28
D. Data dan Sumber Data	29
E. Subjek dan Objek Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Prosedur Penelitian	32
H. Pengembangan Instrumen Data.....	32
I. Teknik Analisis Data.....	36
1. Pengumpulan Data.....	36
2. Reduksi Data.....	36
3. Display Data.....	37
4. Kesimpulan Dan Verifikasi.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39

A. Gambaran Umum Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru	39
B. Hasil Penelitian	44
1. Pengolahan Data Quisioner.....	44
2. Pengolahan Data Wawancara.....	51
C. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

INTISARI

Keluarga adalah buah sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja, serta memiliki ikatan yang mendalam sehingga keluarga disebut sebagai Gerejarumah-tangga (*ecclesia domestica*). Sebutan ini selain memperlihatkan pertalian antar Gereja dan keluarga, juga menegaskan fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Skripsi ini berjudul : Peranan Pendidikan Iman Dalam Keluarga Sebagai Upaya menumbuhkan Panggilan Hidup Bakti Bagi Anak Papua di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru. Penulis mengambil judul skripsi karena keprihatinan penulis tentang minimnya panggilan hidup bakti bagi anak Papua di lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru. Secara teoritis Keluarga adalah basis iman pendidikan yang pertama dan utama. Peran orang tua menanamkan pendidikan iman sejak dini secara baik kelak anak dapat menentukan pilahan hidupnya yakni panggilan hidup bakti. Proses panggilan hidup bakti berasal dari Allah sendiri seperti tertulis dalam injil Matius 19:12“Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demi kian dari Rahim ibunya, dan ada orang yang di jadi kan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga.”Panggilan untuk hidup bakti adalah panggilan mulia dari Allah. Panggilan ini bertitik tolak dari kemauan setiap orang tanpa paksaan. Sasaran dari panggilan itu adalah demi Kerajaan Allah.

Dalam Penelitian, Penulis menggunakan penelilitaian kualitatif dan penelilitian ini di laksanakan pada tanggal 27 Agustus-19 September 2016. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dan quisioner. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis peroleh dari lapangan dapat di ketahui bahwa Keluarga belum menyadari bahwa peran serta orang tua dalam doa bersama, baca Kitab Suci menjadi kebutuhan rohani demi meningkatkan pendidikan iman dalam keluarga. Keluarga sebagai tempat persemayan benih panggilan, namunmasih banyak kendala yang menyebabkan panggilan hidup bakti sangat minim. Kendala-kendala yang dialamiumat lingkungan St. Kristoforus kampung Baru saat ini adalah kurangnya pelayanan kaum hidup bakti yang langsung menyentuh hati umat. Sebagian besar umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru belum mengenal jumlah keseluruhan tarekat yang ada di Keuskupan Agung Merauke . Aksi panggilan yang lakukan oleh kaum hidup bakti sangat kurang. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan iman dalam menumbuhkan panggilan hidup bakti adalah dengan mengadakan katekese kaluarga tentang pendidikan iman dan panggilan hidup bakti.Memberikan motivasi kepada anak-anak melalui rekoleksi panggilan dan aksi panggilan di lingkungan-lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan iman, Keluarga katolik, Hidup Bakti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua zaman ini dituntut untuk memperhatikan perkembangan iman, moral dan nilai-nilai hidup lainnya secara personal, agar pribadi anak terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan tersebut dilihat dari hasil quisioner yang diedarkan kepada keluarga Katolik Keuskupan Agung Merauke sebelum pra-sinode tahun 2016 dengan tema “Keluarga Katolik Memahami dirinya realita dan persoalan.” Hasil quisioner yang dikumpulkan oleh petugas pastoral di paroki Se-Keuskupan Agung Merauke adalah masalah perselingkuhan, hidup bersama tanpa ikatan pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan terhadap anak, miras, aibon dan putus sekolah.

Persoalan di atas tidak terlepas dari peranan keluarga dalam memperhatikan iman anak sejak dini. Gereja Keuskupan Agung Merauke belum tuntas dalam mencari solusi yang tepat untuk mengatasi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik. Keluarga adalah persekutuan insani yang paling dasar sekaligus pusat pendidikan yang utama dan terutama. Pendidikan dasar yang diberikan oleh keluarga dengan penerapan nilai-nilai iman kristiani yang ditanamkan sejak dini dari setiap keluarga akan menghantar anak untuk lebih mengenal

pribadinya secara utuh. Anak pada akhirnya dapat memutuskan pilihan hidupnya sendiri dikemudian hari.

Dari buku sejarah 100 tahun Misionaris masuk ke Papua Selatan belum membawa dampak panggilan hidup bakti bagi anak-anak asli Papua di Keuskupan Agung Merauke ini. Jumlah anggota tarekat hidup bakti hingga saat ini imam Papua yaitu MSC 3 orang, Projo 3 orang, bruder asli Merauke 5 orang, suster PBHK 10 orang, suster ALMA 1 orang. Penulis melihat bahwa satu persoalan yang sangat urgen yang perlu disikapi saat ini adalah memberikan motivasi kepada keluarga-keluarga untuk mendorong putra-putrinya memilih hidup bakti.

Menoreh sejarah Gereja Sang Penebus-Kampung Baru dimana Gereja Sang Penebus berdiri pada tanggal 1 Desember 1979 terpisah dari Gereja Santo Yoseph-Bambu Pemali dengan Pastor Paroki pertama adalah P.Yohanes Geuskens, MSC dengan jumlah umat kurang lebih 2500 jiwa dan 155 KK, 4 wilayah dan 12 lingkungan salah satunya adalah Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru. Tiga puluh enam tahun Gereja Sang penebus mandiri dan terpisah dari Paroki St.Yoseph Bambu Pemali dengan Ordinaris Wilayah atau Pastor Paroki yang menjabat mulai dari P.Yohanes Geuskens, MSC sampai dengan P. Advend Fransiskus Xaverius Pateh, MSC belum ada suster atau imam yang lahir dari Paroki Sang Penebus -Kampung Baru secara khusus Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru.

Ketika di telusuri lebih dalam terutama bagi keluarga Katolik Papua secara khusus Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru dimana sebagian besar adalah suku Mandobo. Gereja Katolik hadir di Keuskupan Agung kurang lebih 101 tahun di Merauke. Jumlah para imam, suster, bruder dan frater belum begitu nampak dalam keluarga Katolik asli Papua. Keluarga belum rela mempersembahkan putra-putri terbaiknya karena umat merasa sakit hati dengan kegagalan beberapa pihak yang hanya pada jenjang frater maupun diakon. Dari sejarah Gereja Sang Penebus penulis merefleksikan bahwa keluarga sangat membutuhkan pelayanan imam, biarawan/biarawati. Namun pelayanan kaum hidup bakti belum menyentuh hati umat serta membangun kepercayaan keluarga untuk mempersembahkan putra-putrinya kepada Gereja.

Kaum hidup bakti perlu mencari cara atau model pendekatan yang baru kepada umat. Setiap anggota tarekat hidup bakti perlu menyapa umat, mengunjungi umat dan ikut terlibat dalam karya pelayanan bersama umat. Umat belum memahami tentang hidup bakti, untuk itu kaum hidup bakti perlu terlibat dengan memberikan katekese tentang hidup bakti kepada umat terutama keluarga-keluarga.

Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*) menyatakan Salah satu upaya untuk memperoleh suatu pendidikan iman yang baik bagi anak adalah menanamkan pendidikan yang kuat sebagai landasan utama dan terutama

sehingga menjadi dasar pijakan yang kuat di tengah keluarga sejak dini. Peran keluarga sangat menentukan kelanjutan pendidikan anak dikemudian hari. Penulis merasa terdorong oleh situasi umat di Lingkungan St. Kristoforus yang notabene banyak anak-anak yang belum mendapat pendidikan iman secara baik di dalam keluarga.

Terdorong oleh situasi tersebut penulis ingin mengangkat satu penelitian skripsi dengan judul. ” **Peranan Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik sebagai upaya dalam menumbuhkan Panggilan hidup Bakti bagi anak Papua di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru-Gereja Sang Penebus.**”

A. Identifikasi Masalah

1. Orangtua kurang memiliki perhatian terhadap pendidikan iman anak sejak dini.
2. Panggilan hidup bakti di Lingkungan St. Kristoforus sangat minim.
3. Keluarga Katolik St. Kristoforus kurang memahami pendidikan iman sebagai kebutuhan yang utama dalam keluarga sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti.

B. Fokus Penelitian

Minimnya perhatian dan peran orang tua pada pendidikan iman anak yang menyebabkan rendahnya benih panggilan dalam diri anak di Lingkungan St. Kristoforus Kampung baru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesadaran dan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan iman anak di tengah-tengah keluarga?
2. Apa saja yang menyebabkan panggilan hidup bakti di Lingkungan St. Kristoforus sangat minim?
3. Bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan iman anak di tengah Keluarga sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti.

D. Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran kepada orang tua bagaimana menanamkan pendidikan iman kepada anak.
2. Menemukan kendala-kendala apa saja yang menyebabkan panggilan hidup bakti di Lingkungan St. Kristoforus sangat minim.
3. Memberikan motivasi kepada orang tua untuk melihat peluang serta upaya dalam meningkatkan pendidikan iman sebagai kebutuhan utama dalam menumbuhkan panggilan hidup bakti.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis umat Lingkungan St. Kristoforus memiliki kesadaran untuk mulai menanamkan minat panggilan hidup bakti pada anak dengan memberikan pendidikan iman sejak dini.
2. Manfaat secara teoritis keluarga Katolik St. Kristoforus Kampung Baru memahami pendidikan iman sebagai kebutuhan yang utama sebagai pijakan keluarga terutama dalam menumbuhkan panggilan hidup bakti.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 5 bab yaitu bab satu pendahuluan berisi tentang latarbelakang penulisan, identifikasi masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua Kajian teori berisi tentang Pendidikan iman dalam keluarga, Panggilan hidup bakti, Panggilan hidup bakti dalam keluarga, Bentuk-bentuk panggilan hidup bakti dalam keluarga, Upaya-upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti serta Penelitian yang relevan.

Bab tiga Metodologi Penelitian berisi tentang Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Subyek dan Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Penelitian, Pengembangan Instrumen Data, Teknik Analisis Data. Bab empat Hasil Penelitian dan pembahasan berisi tentang Gambaran Umum Lingkungan St. Kristoforus kampung Baru, Hasil Penelitian dan Pembahasan: Peranan Orang tua dalam Menerapkan doa

bersama Keluarga, Pendalaman Kitab Suci, Orang tua Memberi Kesempatan kepada Anak untuk mengikuti Kegiatan Iman di Gereja, Jumlah Panggilan di Keuskupan Agung Merauke, Aksi Panggilan, Pelayanan Kaum Hidup Bakti.

Bab lima Penutup berisi kesimpulan : umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru yang kurang memahami tugas dan peran mereka sebagai orang tua dalam menanamkan pendidikan iman di tengah keluarga sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti dalam diri anak sejak dini. Saran perlu adanya tim pastoral keluarga paroki dalam menyikapi persoalan keluarga terutama dalam pendidikan iman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Iman Anak dan Moral dalam Keluarga

1. Pendidikan pada Umumnya

Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*) menyatakan tujuan pendidikan secara umum, dan pendidikan Kristiani secara khusus. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembentukan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kedewasaan hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat. (R.Hardawiryana, 2012:303).

Tujuan terakhir manusia yang dimaksud di sini adalah kehidupan kekal bersama Allah di Surga. Pendidikan secara umum harus mengarah kepada pembentukan pribadi manusia secara utuh, baik dari segi fisik, moral, intelektual agar anak-anak dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab di dalam menghadapi kehidupan ini, agar kelak dapat masuk dalam Kerajaan Surga.

Pendidikan Kristiani secara khusus bertujuan untuk pendalaman misteri keselamatan Ilahi dalam memberi kesaksian tentang pengharapan Kristiani. Pendidikan iman Kristiani itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan di atas melainkan hendak mencapai suatu tujuan mulia.

Pendidikan iman Kristiani secara jelas menguraikan tujuan mulia itu supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah semakin mendalami misteri keselamatan dan makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima.

Pendidikan Kristiani harus menanamkan nilai-nilai esensial di dalam hidup manusia agar keluarga dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dunia yang kian hari merongrong kehidupan manusia terutama pendidikan iman. (R. Hardawiryana, 2015:304)

Para orang tua didorong untuk mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai esensial didalam hidup manusia. Anak-anak harus tumbuh dengan sikap yang benar dan tidak terikat pada materi, melainkan menerapkan gaya hidup yang sederhana dan bersahaja. Orang tua terus memberi keyakinan kepada anak-anak bahwa manusia itu lebih berharga karena apa adanya dia daripada karena apa yang dia miliki.

2. Pendidikan Iman Dalam Keluarga.

Pendidikan iman menurut Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*) artikel kedua adalah “Orang tua adalah pendidik pertama dan utama anak-anak dimana orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak.” (R. Hardawiryana, 2015:305)

Orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Peran orang tua adalah menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain seperti Guru Agama, Pembina Sekolah Minggu maupun Katekis. Orang tua perlu memperhatikan hal-hal praktis dalam pendidikan iman sebagai berikut:

a. Orang Tua Harus Mengusahakan Suasana Kasih Di Rumah

Orang tua harus menciptakan suasana kasih dan penghormatan kepada Tuhan dan sesama. Anak-anak dapat menemukan pribadi yang penuh kasih dari orang tua. Kasih orang tua adalah dasar dari pendidikan anak, sehingga kasih itu harus menjiwai semua prinsipnya, disertai juga dengan nilai-nilai kebaikan, pelayanan, tidak pilih kasih, kesetiaan dan pengorbanan. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting, sebab tanpa komunikasi akan sangat sulit menciptakan suasana penuh kasih di dalam keluarga.

b. Keluarga Menjadi Teladan Utama Pendidikan Iman.

Keluarga harus menjadi teladan utama untuk menanamkan pendidikan iman. Teladan iman yang perlu diperhatikan oleh anak adalah rajin berdoa, mengikuti misa pada hari minggu di Gereja, memaafkan kesalahan orang lain, belajar meminta maaf jika berbuat

salah, saling menghormati, saling berbagi, saling menolong satu sama lain. Anak-anak lebih cepat belajar melalui teladan perbuatan orang tua daripada apa yang diajarkannya melalui perkataan saja.

c. Pengajaran Tentang Iman Dalam Keluarga Dapat Dilakukan Di Rumah

Pengajaran tentang Allah dan perintah-perintah-Nya dapat dilakukan di rumah. Pengajaran itu dapat dikemas dalam bentuk yang lebih hidup dan menarik sesuai dengan umur anak. Contoh pengajaran iman yang sederhana adalah quis Kitab Suci, orang tua membaca Kitab Suci bergambar kepada anak, serta sharing pengalaman iman yang dapat menjadi pilihan keluarga. Setiap kejadian atau peristiwa yang paling sederhana sekalipun dapat dijadikan momen untuk pengajaran tentang iman. Contohnya syukuran kenaikan kelas, memaafkan dan menolong sesama menjadi pembelajaran iman bagi anak.

Keseluruhan masa depan anak adalah perhatian yang ia peroleh selama tahun-tahun pertama kehidupannya. Para pakar ilmu kesehatan anak-anak, menandakan bahwa proses pendidikan pada masa kanak-kanak adalah awal mula bagaimana seorang ibu merangsang anak lewat sentuhan, kontak secara fisik serta kata-kata positif yang merangsang imajinasi anak. Pada perkembangan selanjutnya orientasi masa depan anak akan nampak pada pertumbuhannya kelak menjadi pribadi yang

riang gembira atau bermuram durjana, pandai bergaul atau menyendiri dan gemar bekerja. (Meilania,2009:124)

Orientasi pendidikan iman menuntut agar para orang tua memperhatikan perkembangan psikologi anak baik mental maupun spritual. Orientasi pendidikan iman anak dalam keluarga memiliki tujuan agar anak memperoleh bimbingan dan perlahan-lahan anak diarahkan sesuai perkembangan usianya menuju kedewasaan untuk memahami dirinya dan orang lain.

Tugas orang tua adalah menciptakan suasana Kerajaan Allah dalam keluarga dinyatakan melalui teladan hidup, baik lewat pergaulan sehari-hari ditengah lingkungan masyarakat, dan Gereja sekitarnya. orang tua harus berperan secara aktif dalam membantu proses perkembangan anak terutama dalam hal iman. Peran orang tua memiliki otoritas dalam pendidikan iman seutuhnya, karena tanggung jawab orang tua atas anak-anak muncul dari kenyataan bahwa merekalah yang telah memberi kehidupan kepada anak-anak dalam perkembangan spiritual dan mental anak.

Dari uraian di atas penulis menarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan iman adalah pengetahuan iman yang perlu dipelajari dan diyakini dalam menanamkan keyakinan serta kepercayaan anak kepada Tuhan. Pengetahuan iman dapat dilakukan melalui doa-doa dasar serta pengetahuan Kitab suci sebagai sumber dan pedoman iman anak akan

Allah. Anak dapat mengenal Allah dengan pengajaran-pengajaran praktis tentang Allah. Orang tua dapat mendidik anak-anak dalam menghayati imanya melalui teladan hidup.

3. Pendidikan Moral dalam Keluarga

Pendidikan moral berarti upaya untuk membawa seseorang untuk hidup dan berperilaku dengan baik. Pendidikan moral dilaksanakan pertama-tama dengan latihan peka terhadap suara hati dan bertindak berdasarkan suara hati yang dibina dengan baik. Dalam keluarga Katolik anak-anak juga perlu diberi pemahaman tentang norma-norma moral Katolik dengan cara-cara sesuai dengan tahap perkembangan kepribadianya. Kita perlu ketahui bersama bahwa unsur lain yang mutlak dalam pendidikan moral adalah kebebasan dan tanggungjawab. (KWI, 2011 :34)

Teori perkembangan moral menurut J Messner dalam bukunya tentang “ Etika Moral Sosial” mengungkapkan bahwa dasar moral yang otentik berasal dari keluarga. Perkembangan perilaku hidup seorang manusia yang pertama dan utama terbentuk secara alami dari dalam keluarga. Jika seorang anak mengalami keguncangan jiwa ketika ia berada dalam pembentukan diri dalam rahim ibunya akan berpengaruh pada perilaku sosial lainnya ketika ia berada bersama lingkungan masyarakat. Namun ketika seorang anak mendapat perlakuan yang baik dari keluarga akan nampak dalam perilaku hidup setiap hari ketika

bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya untuk menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti. (J. Messner,1965:420)

Teori di atas menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan tugas utama orang tua untuk menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Semuanya ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dari orang tua. Selain itu orang tua mempunyai tugas untuk memberikan contoh yang baik dan benar dengan bukti yang nyata dihadapan anak-anaknya; misalnya apabila bapak pulang dari kantor harus memberikan salam dan mempunyai waktu untuk bercerita dengan anak-anak. Orang tua sebagai penunjuk jalan untuk mengarahkan anak-anaknya agar mampu berkembang kearah yang lebih baik.

4. Peran Orang tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak

Peran orang tua amat besar dalam pendidikan iman anak karena orang tua adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama . Orang tua dapat berperan aktif dengan menciptakan komunitas antar pribadi yang saling mendukung bagi semua anggota keluarga antara lain:

a. Doa Bersama Keluarga.

Orang tua harus mengusahakan agar dapat melakukan doa bersama keluarga setiap hari. Mother Teresa pernah mengatakan, “*A family that prays together, stays together*” (Keluarga yang berdoa bersama, tetap bersatu bersama).

Doa bersama juga dilakukan pada saat sebelum dan sesudah makan. Doa bersama dapat berupa Ibadat Harian, doa spontan, doa rosario, atau doa kaplet Kerahiman Ilahi, dan seterusnya, dan dapat juga dinyanyikan. Doa dapat dilanjutkan dengan renungan Kitab Suci kepada anak- anak. Orang tua dapat melakukan sharing iman sesuai dengan ayat-ayat yang direnungkan.

b. Orang tua mengarahkan anak- anak untuk bergabung ke dalam Gereja

Orang tua mengarahkan anak-anak untuk bergabung dalam persekutuan dengan saudara- saudari seiman yang lain di Gereja. Orang tua berkewajiban untuk membawa anak- anak untuk turut mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, baik dalam ibadah di paroki atau di lingkungan, ataupun kegiatan rohani dalam komunitas-komunitas Gereja.

Persaudaraan sesama umat Katolik didalam Kristus harus juga diperkenalkan sejak dini kepada anak- anak. Orang tua juga harus memberikan dorongan kepada anak- anak untuk mengambil bagian dalam sakramen- sakramen Gereja seperti Ekaristi dan Tobat. (R.Hardawiryana, 2015:307) Uraian di atas menunjukan bahwa orang tua adalah guru iman bagi anak-anak melalui teladan nyata dalam doa, perkataan dan perbuatan, seperti Santo Yoseph dan Santa Maria terhadap Yesus dalam keluarga Kudus. Keluarga memegang banyak peranan

khususnya dalam pendidikan anak-anak sehingga keluarga disebut sebagai sekolah iman.

Keluarga kristiani adalah membentuk komunitas yang membangun pendidikan iman kristiani secara otentik. Keluarga adalah perkumpulan komunitas yang terdiri dari suami, istri, ayah, ibu dan anak-anak serta keluarga lain yang membentuk satu persekutuan iman dalam keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih Allah yang tercurah dalam keluarga. Cinta orang tua adalah fondasi perkembangan iman anak yang lahir dari Cinta kasih Allah tanpa batas (ASP Poespowardojo, 2015: 11)

Fungsi keluarga kristiani selain sebagai fondasi komunitas iman kristiani juga sebagai komunitas basis dalam masyarakat. Keluarga yang hadir dalam komunitas basis yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat baik yang kaya maupun yang miskin. Peranan keluarga tak terbatas hanya pada keluarga saja tetapi mencakup semua aspek yang menunjang setiap kehidupan manusia yang disebut sebagai makhluk sosial.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan iman, nilai dan moral dalam keluarga adalah suatu perbuatan atau tindakan yang baik dilakukan oleh seorang anak terhadap orang-orang tuanya. Perilaku yang disebut bermoral tidak hanya sesuai dengan standar sosial, melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela dan bebas.

Orang tua mempunyai posisi yang sah dan sangat menentukan dalam penanaman nilai-nilai yang baik di dalam rumah. Dalam hal ini peranan instansi-instansi lain seperti sekolah, Gereja maupun pemerintah tidak bisa diabaikan. Orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam mendidik anak-anaknya, termasuk menanamkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi pada diri anak-anaknya. Tugas ini berakar pada panggilan utama suami-istri untuk berperan pada karya penciptaan Allah.

5. Partisipasi Hidup Dalam Misi Gereja

Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang tidak terlepas dari keluarga. Gereja juga sebagai persekutuan misi yang bertalian dengan panggilan religius manusia demi keselamatan abadi serta tujuan hidup iman kristiani. Kehidupan menggereja adalah membangun Kerajaan Allah dengan berpartisipasi dalam hidup dan misi Kristus. (KWI; Iman Katolik, 1996:333)

Kerajaan Allah yang dimaksudkan adalah keluarga Kristen harus menjadi Gereja yang terlibat aktif dalam tugas perutusan danewartakan injil. Orang tua juga menjadi penentu tumbuhnya panggilan hidup dalam keluarga. Misalnya membangun hidup rohani yang kuat kepada anak secara berkesinambungan. Keluarga merupakan tempat untuk memupuk benih panggilan anak sejak dini. Dari dalam keluargalah anak mengalami sukacita Injil yang mampu menggerakkan dirinya untuk menjawab panggilan-Nya.

B. Panggilan Hidup Bakti

Identitas panggilan hidup sebagai suster, bruder dan frater hendaknya di perkenalkan kepada kaum awam untuk itu pada tahun 2015 Paus Fransiskus mencanangkan sebagai tahun hidup bakti. Paus Fransiskus mengharapkan keluarga untuk mendoakan kaum hidup bakti serta ikut terlibat memberi subangsih kepada Gereja putera-puteri terbaik untuk mengabdikan diri kepada Tuhan melalui hidup bakti.

Hidup bakti secara mendasar dapat dikatakan bahwa bruder dan suster adalah religius awam yang dipanggil dan diutus untuk mempersembahkan dan membaktikan seluruh hidupnya kepada Allah dan sesama. Mereka mengucapkan triprasetia yakni kaul kemurnian, ketaatan dan kemiskinan dihadapan Tuhan dan disaksikan oleh umat dalam Gereja. Mereka menguduskan diri danewartakan kabar gembira datangnya Kerajaan Allah. Mereka mengikatkan diri pada suatu kongregasi tertentu, hidup dan berkarya di suatu komunitas tertentu dibawah bimbingan Gereja. (Theo Rayanto FIC, 2015:12)

Kaum religius yang dimaksudkan adalah kaum terdiri atas pria dan wanita yang mematuhi panggilan Tuhan dan dorongan Roh Kudus memilih cara hidup khusus untuk mengikuti Kristus seperti suster, bruder dan frater seumur hidup tanpa menerima tabhisan. Mereka meninggalkan segala sesuatu untuk menyatu dengan Kristus.

Pria dan wanita yang mengamalkan nasehat-nasehat Injil bermaksud mengikuti Kristus lebih bebas dan meneladaninya lebih setia. Mereka masing-masing menghayati hidup yang dibaktikan kepada Allah. Sejak zaman para Rasul Tuhan memanggil perawan-perawan Kristen, untuk mengikat diri kepada-Nya secara tidak terbagi dalam kebebasan hati dengan tubuh dan roh. Atas dasar persetujuan Gereja mereka telah membuat keputusan agar hidup dalam status keperawanan demi injil dan Kerajaan Surga. (KWI; Katekismus Gereja Katolik, 1998:240)

Semua orang terpanggil untukewartakan kerajaan Allah melalui karya dan perutusan Yesus Kristus. Keterlibatan dalam mengembangkan Kerajaan Allah melalui pewartaan adalah dasar panggilan hidup manusia Kristiani. Panggilan dipahami sebagai anugerah terindah yang ditanggapi manusia secara pribadi sehingga panggilan dimengerti dalam dua konteks yaitu panggilan umum dan panggilan khusus.

1. Pengertian Panggilan Umum

Panggilan umum adalah setiap insan yang mendengar sapaan Allah, dan terpanggil untuk ambil bagian dalam perutusan karya keselamatan Kristus. Pembaptisan yang diterima untukewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia. Allah memanggil manusia dengan berbagai macam cara yaitu dipanggil menjadi bapa keluarga, ibu rumah-tangga, guru agama, katekis, petugas Gereja, guru, dokter dan lain-lain. Panggilan umum ditujukan bagi semua orang Kristiani dengan

status dan corak hidup untuk mencapai kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. (R.Hardawirya, 2012:128)

Seseorang yang memperoleh kepenuhan hidup kristiani, hendaklah menggerakkan tenaga yang mereka terima menurut ukuran yang dikaruniakan oleh Kristus. Mereka dapat melaksanakan kehendak Bapa dengan segenap jiwa raganya serta membaktikan diri kepada kemuliaan Allah dan sesama.

2. Pengertian Panggilan Khusus

Panggilan khusus adalah setiap pribadi baik pria maupun wanita, yang mematuhi panggilan Bapa dengan dorongan Roh Kudus. Mereka memilih cara hidup khusus dalam mengikuti Kristus guna membaktikan diri kepadaNya dengan hati yang tak terbagi. (lih. Kor 7:34). (Theo Riyanto, 2015:22)

Panggilan khusus yang dimaksudkan adalah setiap orang yang mendengar bisikan Allah dan menyambutnya dengan suka cita untuk bekerja di ladang Tuhan dengan hati yang gembira tanpa unsur paksaan dari pihak lain.

3. Pengertian Panggilan Hidup Bakti

a. Kitab Suci.

Dasar Injil hidup bakti terdapat pada hubungan khas yang oleh Yesus dalam hidup-Nya di dunia dijalani dengan para murid-Nya. Ia memanggil mereka tidak hanya untuk menyongsong Kerajaan Allah dalam hidup mereka sendiri melainkan juga untuk

mengabdikan hidup mereka kepadaNya, Serta meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Dia dari dekat dengan cara hidupnya sendiri.

Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang di jadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. (Matius 19:12)

Panggilan untuk hidup bakti adalah panggilan mulia dari Allah. Panggilan ini bertitik tolak dari kemauan setiap orang tanpa paksaan. Sasaran dari panggilan itu adalah demi Kerajaan Allah.

b. Dokumen Vita Consecrata

Hidup Bakti yang berakar pada teladan dan ajaran Yesus Kristus, adalah kurnia Allah Bapa kepada Gereja-Nya melalui Roh Kudus. Pengikraran nasehat-nasehat injil dengan cirikhas Yesus yakni kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Mereka dapat mengarahkan pandangan umat beriman kepada misteri Kerajaan Allah. (Paul Suparno, SJ, 2007:37)

Misteri Kerajaan Allah yang nampak dalam diri Para Rasul sebagai misteri dan misi Gereja di tengah dunia. Para uskup, imam, diakon, birawan-birawati dipanggil secara khusus sebagai perpanjangan tangan para rasul yang ada di dunia ini.

C. Panggilan Hidup Bakti dalam Keluarga Katolik

Keluarga merupakan lingkungan alami bagi panggilan. Paus Yohanes Paulus ke II pada Hari Doa Panggilan Sedunia yang ke-31 mengungkapkan bahwa reksa pastoral panggilan mendapatkan tempat pijaknya yang pertama di dalam keluarga. Orang tua hendaknya mengetahui bagaimana menyambut dengan terbuka, sebagai rahmat anugerah yang diberikan oleh Allah kepada mereka bila Tuhan memanggil salah seorang puteranya menjadi imam atau puterinya menjadi biarawati.(Alfons.S.Suhardi,1994:31)

Rahmat panggilan haruslah dimohon dalam doa dan diterima secara aktif dengan jalan pendidikan yang memungkinkan di keluarga untuk menanamkan panggilan dalam diri anak sejak dini.

Orang tua menerapkan pendidikan iman dengan penuh gembira dan harapan untuk mendorong anak-anak mengikuti Yesus dalam panggilan yang suci. Orang tua menyambut dengan rasa syukur dan bahagia panggilan putera-puteri mereka pada pengudusan khusus demi Kerajaan Allah dan Gereja-Nya.(Paul Suparno,2003:7)

Pendidikan iman yang diterapkan kepada anak menunjukkan kualitas diri orang tua dengan penuh tanggungjawab sehingga memperkenalkan iman secara utuh kepada anak. Anugerah cinta dari orang tua menghantar anak untuk menemukan berkat panggilan suci

anak-anak mereka. Berkat panggilan yang diterima oleh anak membawa keluarga pada suatu kesadaran mengenai aspek pendidikan yang diterapkan dalam keluarga adalah suatu gerakan Roh Kudus yang menghantar keluarga secara peka kepada panggilan Tuhan. (KWI; Iman Katolik, 1996:93)

Reksa pastoral ditunjukan kepada pasangan suami istri untuk menerapkan pendidikan iman sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti dalam diri anak.

D. Bentuk-bentuk panggilan Hidup bakti

Kehadiran tarekat hidup bakti di Keuskupan Agung Merauke membawa nuansa baru serta insipirasi bagi keluarga dalam mengenal berbagai tarekat hidup bakti di keuskupan ini. Pengetahuan dan pengamatan umat tentang tarekat yang mereka kenal yakni MSC dan PBHK. Tarekat hidup bakti di Keuskupan ini perlu memperkenalkan diri lewat kesaksian hidup, aksi panggilan dan pewartaan iman di tengah umat secara khusus di tengah keluarga. Inilah wajah tarekat hidup bakti di Keuskupan Agung Merauke selain PBHK dan MSC.

No	Nama tarekat	Jumlah Komunitas	Alamat
1.	PRR	3	Merauke, Asiki dan Mindiptana.
2.	KYM	3	Merauke,

			Tanamera, Kurik
3.	KSFL	2	Merauke, Semangga
4.	JMJ	1	Gudang Arang
5	TMM	2	Sang Penebus, Buti
6.	ALMA	3	Merauke, Sp7, Mindiptana
7.	KSSY	2	Kimam,Wendu
8.	FSC	1	Muting
10.	MTB	1	Sang Penebus
11.	SVD	2	Kelapa 5, Nasem
12	OFM	2	Buti, Bade.

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Merauke per April 2016

E. Upaya-upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti

1. Retret panggilan untuk orang muda

Retret adalah kembali ke dalam diri untuk melihat seberapa besar rahmat dan anugerah Allah yang saya terima dan saya syukuri dan kembali mengisi diri dengan rahmat yang baru lewat doa, meditasi dan kontemplasi. Sejauh ini para terekat hidup bakti telah berusaha menggugah hati kaum muda melalui retret orang muda dan retret anak dan remaja.

2. Promosi panggilan

Promosi panggilan dilakukan di sekolah baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah yang menjadi tempat promosi panggilan adalah SMP Mikhael, SMA Jhon 23 dan SMAN Muting.

3. Pembinaan iman lewat rekoleksi.

Seminar panggilan dilakukan kepada anak-anak, remaja dan Orang Muda Katolik pada bulan mei yang lalu tahun 2015 di Vertenten Sai dengan jumlah peserta 78 orang muda dan 345 anak-anak di Dekenat Merauke.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu dengan topik penulisan yang sama yakni nama penulis dalam penelitian terdahulu Maria Esti Salai pada tanggal 13 Maret 2015 dengan judul penelitian “Analisis Kurangnya Minat Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke Dalam Memilih Panggilan Hidup Sebagai Religius”. Subyek Penelitiannya adalah Orang Muda Katolik Paroki Katedral Merauke.

Peneliti pertama memilih judul ini karena jumlah aksi panggilan dikalangan orang muda katolik sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelitian pertama diketahui bahwa 70% memiliki keprihatinan terhadap panggilan hidup sebagai religius dikalangan orang muda sangat minim. Peneliti terdahulu

sebagai acuan bagi penulis untuk menggali lebih dalam mengapa panggilan hidup bakti sangat minim.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Setelah menguraikan pemahaman keluarga Katolik tentang pendidikan iman dan berbagai pemahaman keluarga Katolik tentang panggilan hidup bakti pada bab II, maka dalam bab ini penulis akan menyampaikan gambaran kronologis pelaksanaan pengumpulan data, hasil penelitian dan pengolahan data. Lebih terperinci, penulis akan membahas tentang metodologi penelitian, keadaan geografis, gambaran umum umat Lingkungan St. Kristoforus, Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke dan pengolahan data hasil penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah penelitian tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. (J.Moleong, 2014:9)

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran yang komprehensif atas masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan secara langsung lewat wawancara.

Metode kualitatif deskriptif ini di gunakan karena beberapa pertimbangan: 1),Menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. 2),Metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. 3), Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (J.Moleong, 2014:9)

Di dalam metode ini, penulisan deskriptif akan menerangkan pelbagai substansi pokok yang menjadi sorotan dalam karya ilmiah ini yang berhubungan dengan penerapan pendidikan iman katolik dalam upaya menanamkan panggilan hidup bakti dalam diri anak-anak Papua sejak dini di Lingkungan Santo Kristoforus kampung Baru

B. Variabel Penelitian

1. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel gabungan yakni: 1.) Pemahaman keluarga tentang Pendidikan iman anak. 2.) Minimnya panggilan hidup bakti di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lingkungan St. Kristoforus Gereja Sang Penebus-Kampung Baru Merauke. Letak paroki ini berada di pinggiran kota Merauke dan mudah di jangkau oleh penulis karena penulis adalah

umat paroki Sang Penebus-Kampung Baru. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Agustus-September 2016.

No	Uraian	Agustus	September	Oktober
1.	Pengumpulan Data (Pelaksanaan Penelitian)			
3.	Pengolahan Data			
4.	Ujian Skripsi			

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Ada beberapa hal yang di perhatikan dalam jenis datanya yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. (J.Moleong, :157)

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata yang diamati atau diwawancarai adalah sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekam video, audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah sumber di luar kata dan tindakan yang merupakan sumber kedua yang berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah tulisan tentang diri seseorang bisa berupa, riwayat hidup, buku harian dan lain-lain. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen dalam bentuk laporan rapat, hasil rapat, daftar kemajuan kantor dan lain-lain.

3. Foto

Foto adalah pengambilan gambar di tempat kejadian atau tempat peneliti berlangsung sebagai bukti fisik dalam berbagai keperluan dalam pengumpulan data.

E. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian yang dilakukan oleh penulis ditujukan kepada Keluarga Katolik Lingkungan St. Kristoforus Gereja Sang Penebus kampung Baru dengan jumlah 54 KK dan 240 jiwa. Penulis akan mengambil 10 kepala keluarga sebagai sumber informan utama, serta pastor paroki sumber informan lainnya yang mengetahui keberadaan umat di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian penulis terfokus kepada peranan pendidikan keluarga sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti kepada anak sejak dini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil penulis melalui tiga cara yaitu:

1. Observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan kejadian atau permasalahan yang terjadi, setelah mengamati mengumpulkan data -data sesuai dengan pengamatan penulis tentang fenomena apa saja yang terjadi di lapangan.

2. Interview (Wawancara)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian wawancara adalah tanya jawab untuk memperoleh informasi dari seseorang yang di perlukan untuk dimintai keterangan mengenai sesuatu hal.

3. Angket / Kuesioner

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subyek peneliti untuk dijawab sesuai dengan keadaan subyek yang sebenarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dijamin dengan menggunakan kuesioner dengan maksud bahwa respondenlah yang dapat menguraikan identitas dirinya sendiri sesuai dengan apa yang diminta dalam kuesioner tersebut.

G. Prosedur Penelitian

1. Penulis akan bertemu pastor paroki sebagai ordinari wilayah setempat guna menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan di Paroki Sang Penebus-Kampung Baru.
2. Penulis akan melakukan wawancara kepada 10 keluarga Katolik yang hidup baik dan menjadi contoh dan teladan di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru
3. Penulis akan melakukan wawancara kepada ketua Lingkungan sebagai penanggung jawab di lingkungan yang mengetahui perkembangan lingkungan baik secara jasmani maupun rohani.
4. Pengelolaan data yang sudah diperoleh dari lapangan.

H. Pengembangan Instrumen Data

1. Pedoman Wawancara

a. Pendidikan Iman dalam Keluarga.

1. Apakah orang tua pernah menerapkan doa-doa bersama dalam keluarga?
2. Apakah orang tua mengajak anak untuk membaca Kitab?
3. Apakah orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja?

b. Hidup bakti.

1. Apakah orang tua mengenal jumlah tarekat yang ada di Keuskupan Agung Merauke?
2. Berapa kali aksi panggilan dilakukan di paroki?
3. Apakah kaum hidup bakti terlibat dalam kegiatan di Lingkungan?

2. Kisi- kisi instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator
a. Pendidikan Iman dalam Keluarga	1. Peranan orangtua dalam menerapkan doa bersama dalam keluarga	a) Orangtua mengajar doa-doa dasar kepada anak. b) Orang tua mengajak anak untuk doa bersama sebelum makan dan sesudah makan.
	2. Pendalaman Kitab Suci	a) Orang tua mengjar anak untuk membaca Kitab Suci sebelum tidur
	3. Orang tua memberi	a). Orang tua memberi

	kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan luar	tugas kepada anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan rohani di lingkungan/Paroki
b. Panggilan Hidup Bakti	1. Jumlah Panggilan di Keuskupan Agung Merauke	<p>c) Mengikuti rekoleksi,yang diadakan oleh Paroki</p> <p>a) Memberi gambaran kepada keluarga Katolik bahwa jumlah keseluruhan para pastor .suster biarawan-biarawati kurang lebih 125</p> <p>b) Jumlah yang minim jangangkauan pelayanpun terbatas</p> <p>a.) Aksi Panggilan dilakukan setahun sekali hanya di paroki kota sedangkan di paroki luar</p>
	1. Aksi Panggilan	

		<p>kota tidak dilakukan aksi panggilan</p> <p>b.) Kaum hidup bakti mengadakan aksi panggilan di tengah keluarga dengan life in</p> <p>c.) Kesaksian kaum hidup bakti ditengah umat lewat pastoral umat</p>
	<p>3.Pelayanan kaum</p> <p>Hidup Bakti.</p>	<p>a.) Pelayanan kaum hidup bakti melalui keaktifan dalam mengikuti kegiatan lingkungan baik pelayana, Komuni orang sakit, doa lingkungan, kunjungan rumah, pembinaan OMK, PPA, SEKAMI</p>

I. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Untuk itu Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga yaitu:

- a. Mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di tempat penelitian.
- b. Mengkategorisasikannya atau mengelompokkannya.
- c. Melihat konsep yang muncul satu dengan yang lainya saling berkaitan.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Dengan demikian pada penulisan skripsi yang akan datang penulis lebih memfokuskan pada pendidikan iman dalam keluarga dalam menumbuhkan panggilan hidup bakti.

3. Display data

Dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network.

Berdasarkan apa yang penulis pahami maka dalam melakukan display data ini penulis akan menguraikan tentang Keluarga Katolik Lingkungan St. Kristoforus belum memahami panggilan hidup bakti sebagai suatu anugerah kasih Allah yang diterima secara cuma-cuma sehingga banyak kendala yang menghambat tumbuhnya benih panggilan di tengah keluarga sehingga membutuhkan peranan pendidikan iman dalam keluarga sebagai upaya dalam menumbuhkan panggilan hidup bakti dalam diri anak sejak dini.

4. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru

Paroki Sang Penebus Kampung Baru merupakan salah satu paroki yang berada di bawah naungan Keuskupan Agung Merauke (KAME). Paroki Sang Penebus Kampung Baru termasuk paroki yang tergolong kecil dan berada di pinggiran kota Merauke yang memiliki 2 stasi dan 14 lingkungan salah satunya adalah Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru. Letak Geografis Paroki Sang Penebus terletak antara:

- a. Sebelah timur perbatasan dengan Paroki Hati Kudus Kuper
- b. Sebelah barat perbatasan dengan Paroki Kristus Raja Mopah Lama
- c. Sebelah utara perbatasan dengan Paroki St. Yoseph Bambu Pemali
- d. Sebelah selatan Perbatasan dengan Paroki St Maria Fatima Kelapa Lima

Umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru adalah mayoritas orang Katolik, yang berdiam di Jalan Pertanian Kampung Baru Merauke. Mereka adalah umat asli Suku Mandobo Papua. Untuk lebih jelas, penulis akan menguraikannya dalam bentuk tabel

- a. Jumlah Umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru

Jumlah keluarga di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru berdasarkan data lingkungan pada bulan Juni 2016 secara keseluruhan sebanyak 54 kepala keluarga, yang terdiri dari 240 jiwa. Secara lebih

terinci jumlah umat berdasarkan status dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .1. Jumlah kepala keluargaLingkungan St. Kristoforus Kampung Baru

NO	STATUS DALAM KELUARGA	KEPALA KELUARGA
1.	Keluarga lengkap (Suami+istri)	38 KK
2.	Janda 45-67 tahun	12 KK
3.	Duda 45-70	2 KK
Total		54 KK

Sumber: Ketua Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru Per Juni 2016

Tabel .2.Jumlah umat Lingkungan St.Kristoforus Kampung Baru

NO	STATUS DALAM KELUARGA	JUMLAH
1.	Bapak 35-70 tahun	54 Jiwa
2.	Ibu 25-70	64 Jiwa
3.	Pemudi 15-21 tahun	35 Jiwa
4.	Pemuda 17-24 tahun	27 Jiwa
5.	Anak-Anak 6-12 tahun	60 Jiwa
Total		240 Jiwa

Sumber: Ketua Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru Per Juni 2016

b. Keadaan Ekonomi Umat Lingkungan St. Kristoforus kampung Baru

Berdasarkan data statistik bulan Juni 2016, umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru secara ekonomis dapat dirincikan sebagaimana ada pada tabel berikut ini:

Tabel .3. Keadaan Ekonomi Umat Lingkungan St. Kristoforus
Kampung Baru

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	10 Jiwa
2.	Tukang	10 Jiwa
3.	Petani	150 Jiwa
6.	Pelajar	50 Jiwa
7.	Belum/Tidak Bekerja	20 Jiwa
Total		240 Jiwa

Sumber: Ketua Lingkungan St.Kristoforus Kampung Baru Per Juni 2016

Data di atas, menunjukan bahwa umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru dilihat dari keadaan ekonominya sebagian besar bekerja sebagai petani, sehingga separuh waktu mereka hanya mengurus ladang.

c. Keadaan Sosial Budaya

Umat di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru terdiri dua suku budaya yakni Mandobo dan Maluku namun sebagian besar suku Mandobo. Rata-rata umat suku Mandobo memiliki nilai budaya yang sangat kental yakni berbagi dan berbela rasa dengan sesama. Kebiasaan suku mandobo

Yakni kerja sama untuk saling membantu sesama yang mengalami kesusahan terutama dalam hal duka atau kematian. Mereka selalu ada bersama keluarga untuk menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka. Data umat berdasarkan asal-usul budaya tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel .4. Umat berdasarkan suku

NO	SUKU	JUMLAH
1.	Mandobo	238 Jiwa
2.	Maluku	2 Jiwa
Total		240 Jiwa

Sumber: Sekretaris Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru Per Juni 2016

d. Keadaan Sosio Religius

Kehidupan rohani umat Lingkungan ST. Kristoforus Kampung Baru semuanya mayoritas Katolik sehingga keluarga Katolik menjadi basis iman dalam kehidupan menggereja. Hidup dalam satu suku bahasa dan budaya Mandobo seperti ini memiliki unsur positif dan negatif. Sisi negatif antara lain: apabila masing-masing keluarga mempertahankan keegoan dan menganggap orang lain adalah musuh.

Hal ini dapat dengan mudah memicu konflik antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Sedangkan sisi positifnya antara lain, nilai kerjasama serta berbela rasa yang telah dibangun dalam tradisi suku Mandobo memacu mereka untuk hidup dalam kerukunan dan cinta damai

dan mewujudkan hidup yang aman dan sejahtera di tengah umat keluarga dan masyarakat. Untuk lebih jelas bagaimana posisi umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat secara terinci sebagai berikut:

Tabel .5. Keadaan Sosio Religius Lingkungan St. Kristoforus

Kampung Baru

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Katolik	238 Jiwa
2.	Kristen Protestan	2 Jiwa
Total		240 Jiwa

Sumber: Ketua RT 24 Kampung Baru per Juni 2016

B. Hasil Penelitian

Semua data yang penulis peroleh dari lapangan melalui teknik angket akan dikelola dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara.

a. Pengolahan Data Kuisisioner.

Pengolahan data kuisisioner dalam bentuk pertanyaan dan disajikan melalui bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1 : Peranan orang tua dalam menerapkan doa bersama dalam keluarga di berikan kepada 20 responden

NO	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah doa bersama dalam keluarga sangat penting?	18 orang menjawab dengan penuh keraguan 2 orang menjawab setuju bahwa doa bersama sangat penting dalam keluarga
2.	Apakah doa bersama Menjadi kebutuhan dalam keluarga atau keharusan?	14 orang menjawab setuju bahwa doa bersama menjadi keharusan dalam kehidupan keluarga. 4 orang menjawab dengan penuh ragu-ragu. 2 orang menjawab setuju doa menjadi kebutuhan utama dalam keluarga

3.	Apakah keluarga pernah mengajarkan doa-doa dasar kepada anak-anak di rumah	<p>16 orang menjawab bahwa mereka tidak pernah mengajarkan doa dasar dalam keluarga. anak-anak mempelajari doa-doa lewat doa pelajaran di sekolah dan doa-doa di Lingkungan.</p> <p>4 orang menjawab mereka selalu mengajarkan doa dasar kepada anak-anak karena doa dasar sangat penting untuk anak ketahui sejak dini.</p>

Tabel 2: Pendalaman Kitab Suci

NO	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah kitab suci merupakan sumber iman dalam keluarga?	<p>16 orang menjawab dengan penuh keraguan.</p> <p>setuju bahwa Kitab Suci menjadi sumber iman yang paling utama dalam keluarga</p> <p>12 orang menjawab dengan penuh keraguan</p> <p>2. orang menjawab tidak setuju bahwa Kitab Suci menjadi sumber iman dalam keluarga</p>

2.	Apakah Kitab Suci menjadi kebutuhan utama yang perlu di perkenalkan kepada anak-anak?	<p>16 orang menjawab dengan penuh keraguan</p> <p>4 orang menjawab setuju bahwa Kitab Suci menjadi kebutuhan utama yang perlu di perkenalkan kepada anak sejak dini.</p>
3.	Apakah keluarga pernah mengajak anak untuk membaca kitab suci bersama	<p>4 orang menjawab tidak pernah mengajak anak untuk membaca Kitab Suci</p> <p>2 orang menjawab bahwa mereka selalu mengajak anak untuk membaca Kitab Suci sebelum tidur</p> <p>2 Orang menjawab tidak memiliki Kitab Suci sehingga tidak memperkenalkan kepada anak</p> <p>2 orang menjawab dengan penuh keraguan</p>

4.	Apakah orang tua pernah mengajak anak untuk membaca Kitab Suci?	17 orang menjawab tidak pernah mengajak anak untuk membaca Kitab Suci 3 orang tua menjawab mengajak anak untuk membaca Kitab Suci
----	---	--

Tabel 3: Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Melibatkan anak dalam kegiatan Gereja sangat penting?	18 orang menjawab setuju bahwa melibatkan anak dalam kegiatan di Gereja sangat penting 2 orang menjawab dengan penuh keraguan
2.	Apakah orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja?	18 orang menjawab selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan

		<p>di Gereja. 2 orang</p> <p>menjawab susah</p> <p>mengatur anak-anak</p> <p>untuk mengikuti</p> <p>kegiatan di Gereja</p>
--	--	--

Tabel 4: Jumlah Panggilan Hidup Bakti

No	Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Apakah keluarga mengenal berapa jumlah tarekat Suster yang ada di Keuskupan Agung Merauke?	<p>18 orang menjawab semua Suster di lihat sebagai suster PBHK.</p> <p>6 orang menjawab mereka hanya mengenal 2 tarekat suster ALMA,TMM yang ada di Paroki Sang Penebus.6 orang menjawab mereka hanya mengenal suster PBHK, ALMA dan TMM</p>
2.	Apakah keluarga mengenal berapa jumlah tarekat Bruder	12 orang menjawab tidak mengenal bruder sama

	yang ada di Keuskupan Agung Merauke	sekali 8 orang menjawab mereka hanya mengenal Bruder MTB.
3.	Apakah keluarga mengenal berapa jumlah imam di Keuskupan Agung Merauke ini?	12 orang menjawab mereka mengenal imam Projo dan MSC. 6 Orang Menjawab mereka mengenal imam MSC, Projo dan SVD, 2 orang menjawab semua imam mereka mengenal sebagai imam MSC.

Tabel 5: Aksi Panggilan

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah keluarga pernah mendengar atau melihat aksi panggilan di Paroki?	18 orang menjawab tidak pernah melihat ataupun mendengar aksi panggilan 2 orang menjawab bahwa

		mereka pernah melihat aksi panggilan pada tahun 2013 di paroki
2.	Apakah keluarga memahami apa itu aksi panggilan	18 orang menjawab mereka tidak mengerti dan memahami tentang aksi panggilan. 2 orang memahami aksi panggilan adalah pengenalan para tarekat di tengah umat untuk mencari panggilan baru

Tabel 6: Pelayanan kaum Hidup Bakti

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah keluarga merasa perlu adanya pelayanan kaum hidup bakti di lingkungan	20 orang menjawab pelayanan kaum hidup bakti sangat perlu di lingkungan

2.	Apakah keluarga pernah merasakan pelayanan kaum hidup bakti di lingkungan	18 orang menjawab pelayan kaum hidup bakti saat ini sangat kurang. 2 orang menjawab pelayanan kaum hidup bakti kurang maksimal di lingkungan.
----	---	---

b. Pengolahan Data Wawancara

Semua data yang penulis peroleh dari lapangan melalui teknik wawancara diolah dengan menggunakan metode kualitatif yakni keseluruhan datanya dirangkum secara umum.

Adapun rangkuman pemahaman umat lingkungan St. Kristoforus tentang peranan orang tua dalam menerapkan pendidikan iman dalam keluarga sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti bagi anak Papu adalah sebagai berikut:

1. Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Doa Bersama Keluarga

Secara keseluruhan, mereka belum memahami betapa penting doa bersama dalam keluarga dan menjadi kebutuhan rohani dalam keluarga.

2. Pendalaman Kitab Suci

Pada umumnya, mereka mengatakan bahwa mereka selalu mengabaikan Kitab Suci kehidupan Rohani mereka dan

merekapun jarang untuk membaca ataupun memperkenalkan Kitab suci kepada anak.

3. Orang Tua Memberi Kesempatan Kepada Anak Untuk Mengikuti Kegiatan Di Gereja

Pada umumnya, mereka mengatakan bahwa mereka selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja hanya mereka kesulitan mengatur anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan Gereja ataupun Lingkungan.

4. Jumlah Hidup Bakti Di Keuskupan Agung Merauke

N o	Tarekat Suster	Jawaban Responden	Tarekat Bruder	Jawaban Responden	Imam	Jawaban responden
	PBHK	18	MTB	12	MSC	20
	ALMA	16	MSC	-	Projo	14
	PRR	12	OFM	-	OFM	-
	KSFL	-			OFM Cap	-
	KYM	-			SVD	2
	YMY	-			CM	-
	FSE	-				
	KSSY	-				

	SSPS	-				
	TMM	12				

5. Aksi Panggilan

Pada umumnya mereka menjawab tidak pernah mendengar ataupun melihat aksi panggilan . mereka juga tidak memahami apa itu aksi panggilan.

6. Pelayanan Kaum Hidup Bakti

Pada umumnya mereka menjawab pelayanan kaum hidup sangat penting hanya kurang pelayanan kaum hidup bakti di tengah umat.

C. Pembahasan

Data yang telah dikumpulkan dan dikelola dalam bentuk tabel dikonfirmasi dengan kerangka teori yang telah dibahas dalam bab II. Hal ini berguna untuk menemukan arti atau gejala-gejala yang nampak pada bab-bab berikut. Teknik analisa diolah secara kualitatif yakni dengan menafsirkan makna di balik informasi dan data yang diperoleh serta berusaha untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Adapun pembagian dalam analisa data ialah berdasarkan analisa dari masing-masing tabel sebagai berikut:

Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Doa Bersama Dalam Keluarga

Berkaitan dengan pernyataan ini, dapat dilihat pada beberapa tabel yang telah diuraikan pada sub-sub sebelumnya.

Tabel no.1 Apakah doa bersama dalam keluarga sangat penting?

Bertolak dari data yang terdapat pada tabel tersebut dapat diperoleh berbagai macam pendapat bahwa ada 18 dari 20 orang menjawab dengan penuh ragu-ragu. 2 dari 20 orang menjawab setuju, Melihat data yang ada dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru kurang menyadari bahwa doa bersama sangat penting dalam kehidupan keluarga sehingga doa menjadi sumber kekuatan keluarga.

Gereja pada prinsipnya selalu menekankan bahwa keluarga senantiasa menjadi basis iman yang pertama dan utama. Dalam hal ini, keluarga menyadari peran mereka sebagai orang tua yang dapat menanamkan nilai-nilai iman bagi anak-anak sejak dini seperti doa bersama dalam keluarga menjadi sebuah tindakan konkrit dalam mewujudkan cinta Allah yang telah tercurah dalam kehidupan mereka setiap hari.

Tabel 2: Apakah orang tua pernah memperkenalkan Kitab Suci kepada anak dan mengajak anak untuk membaca Kitab Suci bersama-sama?

Analisa dari data pada tabel no.2 dapat dilihat bahwa ada 17 dari 20 orang yang menyatakan bahwa tidak pernah memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anaknya. Adapula 2 dari 20 orang menjawab selalu

memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anaknya. Sedangkan 1 dari 20 orang menjawab dengan penuh ragu-ragu. Melihat data yang ada, dapat disimpulkan bahwa umat lingkungan St. Kristoforus kurang memahami Kitab Suci sebagai sumber iman dalam kehidupan keluarga sehingga Kitab Suci jarang bahkan tidak di perkenalkan kepada anak.

Berdasarkan analisa tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum Kitab Suci sumber adalah sumber iman Kristiani sehingga orang tua perlu memperkenalkan Kitab Suci kepada anak dan selalu mengajak anak untuk membaca Kitab Suci sejak dini.

Tabel 3. Apakah orang tua selalu mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja?

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa ada 18 dari 20 orang menjawab selalu mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja. Adapula 2 dari 20 orang menjawab mereka merasa kesulitan untuk mengatur anak-anak di rumah apalagi mengajak anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja. Melihat data yang ada dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat lingkungan St. Kristoforus mulai menyadari pentingnya keterlibatan anak dalam kehidupan menggereja. Orang tua terus berusaha mendorong anak -anak untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan menggereja seperti kegiatan SEKAMI dan misdinar di Gereja.

Bertolak dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa ada kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar sehingga

kehidupan iman anak semakin hari semakin baik di dalam menentukan pilihan hidupnya di kemudian hari.

Tabel 4: Apakah keluarga mengenal berapa jumlah Panggilan Hidup Bakti di Keuskupan Agung Merauke

Analisa data yang diperoleh dapat dilihat bahwa ada 18 dari 20 orang menjawab hanya mengenal tarekat suster PBHK dan Imam MSC. Adapula 16 dari 20 orang menjawab hanya mengenal suster ALMA dan PRR. Selain itu juga, ada 5 dari 20 orang menjawab hanya mengenal tarekat suster ALMA,PBHK,TMM dan Bruder MTB. 14 dari 20 orang menjawab mengenal imam Projo. Sedangkan 2 dari 20 orang menjawab hanya mengenal suster KYM.

Berangkat dari analisa tersebut, dengan bercermin pada data yang ada maka dapat dilihat sebagian besar umat lingkungan St. Kristoforus kurang mengenal keseluruhan jumlah tarekat yang ada di Keuskupan Agung Merauke. Hal ini terjadi demikian, karena kehadiran kaum hidup bakti sangatlah minim di tengah umat sehingga panggilan hidup bakti yang tumbuh dalam diri anak-anak pun sangatlah minim. Oleh karena itu, umat dengan keterbukaannya dapat mengharapkan kehadiran para kaum hidup bakti di tengah umat agar ada benih panggilan yang bisa tumbuh dari anak-anak tersebut.

Tabel 5: Apakah keluarga pernah melihat atau mendengar aksi panggilan di Paroki?

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa ada 18 dari 20 orang menjawab tidak memahami apa itu aksi panggilan sehingga mereka melihat ataupun mendengar aksi panggilan yang dilakukan di Paroki. Adapula 2 dari 20 orang menjawab melihat dan mendengar aksi panggilan yang dilakukan di Paroki. Melihat data yang ada dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat lingkungan St. Kristoforus belum memiliki pemahaman tentang aksi panggilan.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan jawaban responden yang ada dalam tabel kuesioner. Panggilan akan tumbuh jika setiap keluarga memahami dan mengenal secara baik tentang kehadiran tarekat hidup bakti. Jika umat belum mengenal dan memahami apa itu aksi panggilan maka kaum hidup bakti perlu menunjukkan identitas kepada umat siapa dan untuk apa mereka dipanggil menjadi kaum hidup bakti. Kaum hidup bakti adalah setiap orang baik pria atau wanita yang dipanggil secara khusus untuk menjawab panggilan Allah, dengan kesadaran serta kemauan yang bebas untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan sesama di jalan panggilan Tuhan.

Tabel 6: Apakah keluarga merasa perlu adanya pelayanan kaum hidup bakti di Lingkungan ?

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 4 dari 20 orang menjawab sangat perlu adanya pelayanan kaum hidup bakti di

Lingkungan. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat lingkungan St. Kristoforus merasa perlu adanya pelayanan kaum hidup bakti di lingkungan. Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan jawaban responden dalam kuisioner. Pelayanan kaum hidup bakti sangat diharapkan oleh umat lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru. Pelayanan kaum hidup bakti yang dirasakan umat menunjukkan identitas diri kaum hidup bakti di tengah umat. Setiap orang dengan kesadaran penuh serta kemauan yang bebas untuk tidak menikah demi kerajaan Allah, sebagaimana dikatakan oleh Santo Lukas (Lukas . 19: 12). Maksudnya adalah setiap orang dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama dalam kebun anggurnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data quisinier dan wawancara menyatakan bahwa masih banyak umat lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru belum menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan iman di tengah-tengah keluarga sebagai upaya menumbuhkan panggilan hidup bakti. Dari hasil data tersebut dapat diukur dengan jelas bagaimana peran keluarga dalam menerapkan doa bersama keluarga, memperkenalkan Kitab Suci kepada anak, mendorong anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja sangat kurang.

Peranan pendidikan iman dalam keluarga dalam arti sesungguhnya ketika orang tua terlibat aktif dalam pembinaan iman anak. Pendidikan iman Kristiani dalam terang iman mendorong orang tua untuk memberi motivasi kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan Gereja. Kurangnya pemahaman umat tentang kaum hidup bakti menyebabkan panggilan hidup bakti sangat minim. Dari hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa banyak umat yang belum mengenal kaum hidup bakti. Hal ini disebabkan oleh kurang keteliban kaum hidup bakti di Lingkungan. Upaya yang dilakukan kaum hidup bakti untuk menarik panggilan dalam diri anak yakni dengan terus memperkenalkan diri kepada umat melalui kegiatan aksi panggilan serta pastoral kehadiran di tengah umat.

B. Saran

1. Bagi Pastor Paroki Sang Penebus Kampung Baru

Perlu adanya tim pastoral keluarga guna memberikan pengetahuan dan pemahaman serta katekese umat tentang kebersamaan dalam keluarga terutama dalam doa dan makan bersama keluarga.

Pengetahuan dan pemahaman Kitab Suci kepada keluarga agar keluarga memahami betapa pentingnya memperkenalkan serta mengajarkan Kitab suci kepada anak sejak dini agar anak dapat menanamkan nilai-nilai iman yang bersumber dari Kitab Suci.

1. Bagi Ketua Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru

- a. Proaktif dalam merencanakan program pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan iman umat.
- b. Bekerjasama dengan Pastor paroki serta Dewan paroki dalam karya katekese kelompok di lingkungan.

2. Bagi Umat Lingkungan St. Kristoforus Kampung baru

Perlu adanya pembina SEKAMI di lingkungan untuk memberikan pembinaan iman secara rutin di lingkungan agar anak mendapatkan pembinaan iman dan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja sejak dini.

3. Bagi Kaum Hidup Bakti

Kaum hidup bakti harus terus menerus memperkenalkan diri kepada umat melalui kegiatan pastoral yakni *live in* agar ada benih yang tumbuh di dalam diri anak-anak di Lingkungan St. Kristoforus Kampung Baru.

4. Bagi Orang tua

Perlu menanamkan nilai-nilai iman kepada anak secara khusus memperkenalkan doa-doa dasar seta Kitab suci kepada anak sebagai sumber iman umat Katolik, agar anak dapat mengenal imanya secara dini sebagai dasar pijakan hidup ketika ia beranjak dewasa dalam menentukan pilihan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Global.2015.Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusantara.

Mesnner.J.1965. *Sosial Ethies*.London: Helder Book co

Maleong, Lexi J.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT

Remaja Dosdakarya.

Meilania.2009.*Creativitas Perkembangan Anak*.Yogyakarta: GLORIA GRAFFA.

Konferensi wali Gereja Indonesia.2011.*Pedoman Pastoral Keluarga*.

Jakarta: Obor.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. R.Hardawiryana, 2012. *Dokumen Konsili*

Vatikan II. Jakarta: Obor.

..... 1996. *Iman Katolik*. Jakarta:Obor.

.....1998.*Katekismus Gereja Katolik*. Ende:Arnoldus

Ende

.....1994. *Kedamaian dan Keluarga*.Jakarta: Seri

Dokumen Gerejawi

..... 1996. *Vita Concecrata*. Bogor:Grafika Mardi

Yuana.

Peschke,Karl Heinz.2003.*Etika Moral Kristiani IV*. Ledalero: Silvia Maumere.

Poespowardojo,ASP. 2015. *Pemberdayaan Gereja Rumah Tangga Di Arus*

Global.Malang:Yayasan Pustaka Nusantara.

Riyanto, Theo.2015.*Panggilan Religius Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

Suarno,Paul.2007. *Seksualitas Kaum Berjubah*.Yogyakarta: Kanisius.

